

## **Kewafatan Nabi Isa As Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva (Studi Komparatif)**

**<sup>1</sup>Agnes Febiola Maneza**

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

**Email:** [agnesfebiolamaneza22@gmail.com](mailto:agnesfebiolamaneza22@gmail.com)

### **Abstrak**

Kisah Nabi Isa 'alaihissalam dalam Al-Qur'an tergolong komprehensif, terutama terkait kewafatan dan kedatangannya di akhir zaman yang masih menjadi perdebatan. Terdapat perbedaan pandangan di kalangan umat Islam mengenai status kewafatan Nabi Isa; sebagian berpendapat beliau wafat secara umum setelah disalib, sementara yang lain meyakini beliau diangkat oleh Allah SWT dalam keadaan hidup. Hal serupa terjadi dalam eskatologi Islam, di mana sebagian meyakini kembalinya Nabi Isa sebagai tanda kiamat, namun sebagian lainnya meragukan kepastiannya karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah dinobatkan sebagai penutup para nabi. Kontroversi ini tidak hanya terjadi antar keyakinan, melainkan juga di kalangan umat Muslim sendiri akibat beragam penafsiran terhadap ayat-ayat terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kehidupan Nabi Isa serta pemaknaan istilah yang digunakan Al-Qur'an dalam menyebutnya. Secara khusus, kajian ini mengungkap penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim mengenai kewafatan dan kedatangan Nabi Isa di akhir zaman, serta membandingkannya dengan pandangan lain, khususnya Tafsir Al-Azhar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang dianalisis menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam penyebutan kewafatan Nabi Isa antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Selain itu, analisis intertekstualitas mengungkapkan adanya modifikasi teks antara kedua kitab tafsir tersebut dalam memaknai mukjizat dan peristiwa kewafatan Nabi Isa. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan penafsiran tersebut dipengaruhi oleh konteks dan pendekatan hermeneutika masing-masing mufasir.

**Kata Kunci:** Nabi Isa As, Kewafatan, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, Intertekstualitas

### **Abstrack**

The story of Prophet Isa (peace be upon him) in the Al-Qur'an is considered comprehensive, particularly regarding his death and his return in the end times, which remains a subject of debate. There is a divergence of opinion among Muslims concerning the status of Prophet Isa's death; some argue that he died in the conventional sense after being crucified, while others maintain that he was raised by Allah SWT while still alive. A similar divergence exists in Islamic eschatology, where some believe in the return of Prophet Isa as a sign of the Day of Judgment, while others question its certainty due to Prophet Muhammad SAW (peace be upon him) being designated as the Seal of the Prophets. This controversy is not only inter-religious but also occurs within the Muslim community itself, stemming from diverse interpretations of the relevant verses. This study aims to identify the life of Prophet Isa and the semantic meanings of the terms used in the Al-Qur'an to refer to him. Specifically, this research elucidates Ibn Kathir's interpretation in Tafsir Al-Qur'an al-Azim regarding the death and return of Prophet Isa in the end times, and compares it with other perspectives, particularly Tafsir Al-Azhar. The research employs a qualitative descriptive method using a library research approach, analyzed through Julia Kristeva's theory of intertextuality. The results indicate a significant difference in the description of Prophet Isa's death between Tafsir Ibn Kathir and Tafsir Al-Azhar. Furthermore, the intertextual analysis reveals textual modifications between the two tafsir works in interpreting the miracles and the event of Prophet Isa's death. These findings underscore that the differences in interpretation are influenced by the context and hermeneutical approaches of each commentator.

**Keywords:** Prophet Isa, Death, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Azhar, Intertextuality.

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an bukan semata sebagai kitab suci yang mengandung dogma teologis yang mengharuskan umat Muslim mengimani dan mengagungkannya, melainkan ada faktor internal yang memiliki pesona tidak terhingga bagi siapa saja yang mengkaji kandungannya. Semakin dalam menyelaminya, maka semakin menarik para pembaca ataupun pendengarnya untuk terus mengaguminya. Salah satunya adalah kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an diceritakan dengan bahasa yang bervariasi, sehingga kandungan nilai dan moral yang disampaikan pun lebih gampang mengena kepada manusia sebagai sasaran kisah. Oleh karenanya, tidak sedikit studi yang dilakukan terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Wang et al. 2025).

Banyak kisah dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah kisah Nabi Isa as. Tidak hanya pada zamannya, bahkan sampai saat ini kontroversi mengenai kelahiran, kemukjizatan, kematian hingga kehadirannya di akhir zaman menjadi pembicaraan yang tidak pernah habis. Ini mengandung banyak perhatian umat manusia. Terlebih Nabi Isa as memiliki kedudukan yang sangat penting dalam doktrin tiga agama: Nasrani, Yahudi dan Islam. Masing-masing agama memiliki doktrin dan keyakinan yang berbeda-beda dan terkadang sangat bertolak belakang. Umat Nasrani terlalu berlebihan dalam memuji dan menyanjung Yesus (Isa as). Sedemikian besarnya sanjungan tersebut, hingga mencapai drajat pengkultusan dan penuhanan. Mereka menganggap Yesus (Isa as) sebagai Tuhan dalam doktrin Trinitas (Wang et al. 2025).

Beberapa kisah para Nabi dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Isa as berbeda dengan kisah-kisah para Nabi lainnya. Mereka dikisahkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu saja. Berbeda halnya dengan kisah Nabi Isa as, tersebar dalam 10 surat dalam Al-Qur'an, meskipun yang paling banyak memuat kisah tentang Nabi Isa as adalah terdapat dalam surah Ali Imran, an-Nisa', al-Maidah dan Maryam. Kisah Nabi Isa as ini lengkap mulai dari kehamilan dan proses bersalin yang dilewati oleh Maryam, kerasulannya dan kemukjizatannya yang

dimilikinya, hingga proses penyelamatan yang dilakukan oleh Allah SWT dari kaum yahudi yang berencana untuk menyalibnya (Haqiqi et al. 2024).

Berdasarkan penelusuran dan pembacaan terhadap ayat-ayat tentang kisah Nabi Isa as, dan melihat peristiwa demi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Nabi Isa as, maka menurut penulis kisah Nabi Isa as menarik untuk dikaji. Karena dalam tradisi Islam sendiri, ia memiliki tempat yang tergolong istimewa. Al-Qur'an menyebutnya beberapa kali dengan panggilan yang berbeda-beda, sebagai Nabi, Rasul, Rasulullah, Kalimatullah, Ruhullah, Al-masih, 'Abd, Ibnu Maryam. Dalam Al-Qur'an kisah tentang Nabi Isa as tergolong cukup lengkap. Al-Qur'an mengisahkan kelahirannya yang dilahirkan oleh perawan suci, dan dapat berbicara ketika masih bayi sebagai pembelaan terhadap tuduhan berzina yang dilakukan masyarakat kepada ibunya (Halza et al. 2024).

Peristiwa ini terekam dalam beberapa surat, yaitu QS. Al-Imran (3): 55, QS. An-Nisa' (4): 157-158, dan QS. Al-Maidah (5): 117. Namun, dari sekian banyak peristiwa yang terjadi pada kehidupan Nabi Isa as ada dua peristiwa yang menurut penulis perlu untuk dikaji lebih mendalam yakni mengenai proses penyelamatan yang dilakukan Allah SWT terhadap Nabi Isa as ketika kaum Yahudi ingin membunuhnya dengan disalib. Ini menarik karena peristiwa tersebut erat kaitannya dengan peristiwa kebangkitan Nabi Isa as pada akhir zaman nanti. Perdebatan mengenai penyaliban Nabi Isa as tidak hanya di kalangan umat Muslim, adanya perbedaan ini tidak lepas dari ragam penafsiran itu sendiri. Umat Nasrani maupun Yahudi serta aliran lainnya masih diselimuti prasangka-prasangka yang tidak jelas kebenarannya. Dalam doktrin Nasrani, proses penyaliban yang merupakan titik awal penehnan Yesus (Isa as).

Al-Qur'an telah menyingkap misteri penyalipan tersebut. Setelah Rasulullah saw diutus untuk membeberkan masalah sebenarnya dan membongkar kesalahfahaman mereka. Allah SWT menyibak tabir yang

selama ini menjadi bahan hinaan kaum yahudi yang beranggapan bahwa mereka telah berhasil membunuh Isa as, namun sebenarnya Nabi Isa as tidak berhasil mereka bunuh dan tidak pula disalib *wamaa qotaluhu wamaa sholbuhu* seperti halnya yang disangkakan kaum Yahudi. Selain itu, makna yang merupakan tujuan dari sebuah tuturan, sedangkan kata atau kalimat merupakan mediator untuk mencapai tujuan tersebut, maka pilihan kata ataupun kalimat sejatinya mendukung makna dan suasana yang akan ditampilkan. Ini artinya bahwa kata atau kalimat tidak disusun hanya demi keindahan semata, akan tetapi semuanya itu untuk mendukung sebuah makna dari sebuah kata atau kalimat (Syihabuddin Qolyubi 2009).

Pada konteks ini, Al-Qur'an menyebut kematian Nabi Isa as menggunakan kata *tawaff*, namun ketika membicarakan kematian Nabi lainnya, Al-Qur'an menggunakan kata *mata* atau *qatala* dengan berbagai derivasinya. Dengan demikian, mengapa dalam penuturan ayat-ayat kewafatan Nabi isa as digunakan kata atau kalimat tertentu, mengapa adanya perbedaan dalam pilihan kata yang digunakan pada kisah kematian Nabi lainnya. Oleh karenanya, keberadaan mufassir sebagai penghubung teks dan konteks tentunya sangat dibutuhkan. Ibnu Katsir dan Al-Azhar sebagai mufassir yang menjadi rujukan populer bagi peminat studi Al-Qur'an dan tafsir (Panasiyah and Fajri 2023).

Terlebih di Indonesia, ini terbukti antara lain dengan semakin banyaknya penerbitan ulang kitab Tafsir karya Ibnu Katsir baik berbahasa Arab maupun diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan menjadi rujukan banyak ulama dan mufassir dari dulu hingga sekarang, maka dalam hal ini penulis memilih kitab Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azim karya Ibnu Katsir dan kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai subyek penelitian dalam mengkaji ayat-ayat tentang kewafatan dan isu kebangkitan Nabi Isa as sebagai obyek penelitian, akan tetapi diantara dua teks kitab suci tersebut dipahami secara berbeda tentang kedudukan Nabi Isa as (Fagbuagun et al. 2022).

Sejauh ini kajian yang mereseptikan kisah seputar kisah Nabi Isa as telah

banyak dibahas, tulisan mengenai kisah Nabi Isa as dalam Al-Qur'an dari segi kelahiran, kedudukan hingga wafatnya penelitian yang ditulis oleh (Sastradiharja et al., 2022), (Kurniawan, 2023), dan (Fahad & Huda, 2016). Dari penelitian terdahulu, kemudian tulisan ini fokus dalam mengungkap perbandingan mengenai kewafatan Nabi Isa as dari penafsiran Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an al-'azim* dan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* melalui perspektif Intertekstualitas Julia Kristeva. Dengan demikian terdapat aspek perubahan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, dengan fokus memaparkan pada dua hal yang menjadi rumusan masalah, *pertama*, bagaimana perbandingan penyebutan wafat Nabi Isa as diantara kedua penafsiran yakni Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar.

*Kedua*, bagaimana analisis Intertekstualitas terhadap wafat Nabi Isa as dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini berargumen bahwa lahirnya sebuah teks dipengaruhi oleh teks-teks yang ada di sekitarnya, yang mana keterkaitan antara kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Hal ini dapat dilihat pada narasi ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kewafatan Nabi Isa as dalam QS Ali Imran (3): 55. Dengan demikian, kajian intertekstualitas dalam ayat kewafatan Nabi Isa as dapat mengungkap modifikasi ayat yang meliputi prinsip-prinsip intertekstualitas. Selain itu, penulis juga melakukan analisa terhadap data-data tersebut dalam bentuk penilaian atau hanya komentar saja sebagai tanggapan, atau dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai hal yang diteliti (Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair 1990) (Munawwir 1997).

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-analitik, kemudian memusatkan pada kajian kepustakaan (*library research*) (Aprilyada et al. 2023). Dengan memberikan gambaran atau memaparkan kemudian menganalisa terkait ayat yang berkaitan dengan

kewafatan Nabi Isa as baik yang bersumber dari Kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Teori yang digunakan pada penelitian ini penulis akan menggiring pembaca pada pengaplikasian teori Julia Kristeva yakni teori intertekstualitas sebagai pisau analisisnya. Teori intertekstualitas ini nantinya akan diketahui dari komponen yang terdapat dari teks lain yang berhubungan dengan pembahasan kemudian digodok dan direproduksi lalu diikuti dengan adanya penambahan, perubahan, penentangan, dan perluasan makna dari teks dengan merujuk kepada kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar sebagai objek penelitiannya (S. Hilalludin et al. 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Hidup Julia Kristeva dan Teori Intertekstualitas**

Julia Kristeva dikenal sebagai tokoh filsuf, sastrawan, psikoanalisis, dan sosiolog yang berasal dari Bulgaria yang lahir pada tanggal 24 Juni 1941. Julia Kristeva dikenal sebagai seorang pemikir yang memiliki pengaruh terhadap teori semiotik aliran pos-strukturalis dengan reputasi yang brilian. Keluarga Julia Kristeva berasal dari orangtua yang intelektual serta berpendidikan, terlihat dari ibunya sebagai seorang ilmuan brilian yang kemudian menurunkan kejeniusannya kepadanya, adapun ayahnya dikenal sebagai seorang teolog yang memiliki kemungkinan berkontribusi dalam spiritualitasnya. Pada saat usianya ke 24 tahun, Julia Kristeva kemudian pindah dari Bulgaria ke Paris dengan tujuan untuk menimba ilmu. Sesampainya di Paris, Julia Kristeva kemudian masuk dalam kehidupan intelektual Paris. Salah satunya ialah dengan mengikuti seminar Roland Barthes (Tantra 2025).

Julia Kristeva juga terlibat dengan kehidupan para penulis dan intelektual yang berpusat disekitar jurnal sastra bernama *Tel Quel* yang dipimpin oleh Phillippe Sollers (Wasilatul Firdausiyah 2019). Julia Kristeva mencapai reputasi yang istimewa sebagai seorang linguist dan ahli semiotik

ketika ia bergabung dengan kelompok Tel Quel di Paris pada akhir 1960-an. Julia Kristeva sebagai seorang penggagas semiotika revolusioner mengembangkan kemungkinan bentuk-bentuk pelanggaran, subversi dan kreativitas anti sosial dalam bahasa. Sebagaimana halnya Derrida, Julia Kristeva menjadikan semiotik struktural Saussure sebagai objek subversi dan pembongkaran. Julia Kristeva melihat bahwa semiotika Saussure sebagai satu wacana yang hanya menawarkan makna tunggal, disebabkan didalam menjelajahi ruang epistemologisnya, menolak hadirnya subjek sebagai agen perubahan dan subversi bahasa (Fagbuagun et al. 2022).

Sebagai seorang tokoh filsuf dan sastrawan, Julia Kristeva banyak mempelajari pemikiran dari seorang Roland Barthes diman menganggap bahwa setiap teks tidak mempunyai makna yang tunggal. Maka munculnya istilah baru dikenal dengan denotasi yakni yang memiliki kesamaan dengan referennya dan konotasi ialah tidak memiliki kesamaan dengan referennya, kalaulah banyak yang menjadikan konotasi maka itu disebut dengan mitos. Kemudian lahir istilah yang dikenal dengan semanalisis yang digagas oleh Julia Kristeva sebagai teori pendekatan bahasa untuk mengetahui suatu proses penandaan yang bercampur aduk dan terletak penyampaiannya verbal dari subyek. Semanalisis berbeda dengan “semiotik” berangkat dari sistem-sistem yang melakukan upaya deskripsi sistematis terhadap kendala- kendala sosial dan simbolik disetiap praktik penandaan (H. Hilalludin 2025).

Titik berangkat teori semanalisis ialah berasal dari teori makna yang niscaya menyesuaikan dirinya dengan teori tentang subjek yang berbicara. Untuk dapat memahami makna, semanalisis bukan lagi sebagai sistem tanda, melainkan sebagai proses penandaan yang memperlihatkan pelepasan dan artikulasi lebih lanjut dari “drives” yang dikendalikan oleh kode sosial dan dan belum tereduksi kedalam sistem bahasa, yakni yang dinamakan sebagai genotek oleh Julia Kristeva (Garwan 2020). Kemudian dari pemikiran Julia Kristeva, lahirlah sebuah teori intertekstualitas. Intertekstualitas pertama kali diperkenalkan oleh Julia Kristeva dalam esainya yang berjudul *The Bounded*

Teks dan Word, Dialogue, ada Novel pada tahun 1960.

Kemudian dikembangkan lagi dalam buku Semiotikanya pada tahun 1980 yang sekarang telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris berjudul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* pada tahun 1980 yang sebelumnya telah Julia Kristeva coba aplikasikan dalam disertasinya berjudul *La revolution du langage poetique* pada tahun 1974, istilah dialogik ia kembangkan menjadi intertekstualitas yang maksudnya teks didalam teks. Intertekstualitas merupakan salah satu cabang semiotika yang cukup terkenal dikalangan era post-strukturalisme. Munculnya teori ini merupakan jawaban atas ketidakpuasan Julia Kristeva terhadap semiotika tradisional yang hanya berkuat pada struktur- struktur teks. Teks masa strukturalis menegaskan sisi historis teks itu sendiri (Sugari et al. 2025).

Pada umumnya dapat dipahami bahwa teori ini layak nya hubungan dialog antar teks artinya sebuah teks itu penciptaannya pasti ada keterkaitan dan penyambungan teks sebelumnya baik secara langsung maupun tidak. Pada mulanya, teori intertekstualitas sudah lebih dulu diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure dalam pembahasannya mengenai tanda, De Saussure memaknai tanda bahasa sebagai gabungan dari konsep dan bunyi yang diucapkan, bukan perkataan dan makna yang mengacu pada sesuatu bentuk tertentu, karena tidak ada tanda dapat memberikan makna dengan sendirinya, sebuah tanda dapat menghasilkan makna ketika tanda tersebut diperbandingkan dengan tanda-tanda yang lain. Sebagai contoh laki-laki memberikan bunga mawar terhadap perempuan dapat dimaknai bahwa laki-laki tersebut sedang jatuh cinta dengan cara membandingkan dengan tanda-tanda lain dari laki-laki tersebut (Januardi and Jumadi 2024).

Menurut pandangan Julia Kristeva, teks bukan hanya suatu individu yang tunggal, melainkan kumpulan teks yang terdapat dalam karya sastra dan teks sastra, keduanya tidak dapat dipisahkan. Teks tidak dapat dipisahkan dari kondisi budaya dan sosial pada saat teks itu ditulis. Dalam hemat penulis, Julia Kristeva berasumsi bahwa intertekstualitas menyatakan bahwa disetiap

teks merupakan kepingan-kepingan atau kumpulan mozaik. Ketika seorang author (pengarang) menulis sebuah teks/ karya maka akan mengambil partikel atau komponen yang dimiliki oleh teks lain, yang kemudian diolah serta diproduksi dengan cara ditambah, dikurangi, menerima, ditentang serta ditegaskan melalui warna yang sesuai dengan kreativitas pengarang itu sendiri. Maka dipastikan sebuah teks memiliki hubungan atau keterkaitan dengan teks yang lainnya (H. Hilalludin et al. 2025).

Secara sederhananya, prinsip dasar imtertekstualitas ialah adanya hubungan teks dengan teks-teks lain. Julia Kristeva memberikan solusi atas pengidentifikasian sebuah teks dengan teks lain yang terdapat didalam kajian intertekstualitas setidaknya terdapat sembilan model dari transposisi dari intertekstualitas diantaranya: transformasi, modifikasi, ekspansi, haplologi, demitefikasi, paralel, konversi; eksistensi dan defamilisasi. Julia Kristeva dalam teori intertekstualitasnya memberikan setidaknya sembilan model proses transposisi dari teks sumber ke teks referen, yaitu:

1. Transformasi yakni pemindahan, penjelmaan atau penukaran suatu teks kepada teks lain. Modifikasi yakni berlaku apabila pengarang membuat penyesuaian, perubahan atau pemindahan terhadap suatu teks.
2. Ekspansi yakni berlaku ketika pengarang membuat perluasan atau pengembangan terhadap suatu teks seperti cerpen yang diolah menjadi novel.
3. Haplologi yaitu apabila terjadi sebuah pengurangan atau pengguguran seperti halnya proses pemilihan dan penyuntingan yang bertujuan untuk menyesuaikan sebuah teks.
4. Demitefikasi yakni bermaksud menentang pengertian dalam teks sebuah karya yang muncul lebih awal. Paralel yaitu apabila terdapat persamaan antara satu teks dengan teks yang lain dari segi tema, pemikiran atau bentuk teks itu sendiri.
5. Konversi yaitu apabila didapati adanya pertentangan dengan teks yang

dikutip atau hipogram.

6. Eksistensi yakni jika terdapat unsur-unsur yang dimunculkan dalam sebuah teks berbeda dengan teks hipogramnya.
7. Defamilirasi jika pengarang berusaha untuk melakukan perubahan terhadap teks seperti penyimpangan dari segi makna atau perubahan karakter sebuah teks.(Ulumuddin dan Khikmatiar 2019)

### **Pemaknaan Kewafatan dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar**

Kematian menurut etimologi atau secara bahasa adalah berasal dari bahasa Arab (*maata-* yamuutu) yang mana masdarnya "*mautan*" (yang hurufnya dibaca dhammah) berarti *dhod hayat* (lawan dari katakehidupan). Azhari dari laits mengemukakan "*maut*" yang berarti mati. Kata kematian terdapat ayat Al-Qur'an yang menerangkan bahwa setiap makhluk hidup akan merasakan mati (*maut*). Kematian pada umumnya adalah kematian diartikan sebagai hilangnya kekuatan akal dan jasad atau tidak berfungsinya sel-sel dalam tubuh dikarenakan keluarnya ruh dari jasad. Pada kondisi ini manusia mengalami pembusukan dan kembali menyatu dengan tanah. Namun, ketika ayat berbicara mengenai kewafatan Nabi Isa as, Al-Qur'an tidak menggunakan kata *mata* dalam menjelaskan kewafatannya, akan tetapi menggunakan lafaz *mutawaffika* yang diikuti oleh kata *rafi'uka 'ilayya* (mengangkatmu kepada-Ku) (Panasiah and Fajri 2023).

Hal ini berbeda ketika Al-Qur'an menjelaskan kematian para Nabi atau makhluk lainnya dengan menggunakan kata *mata*, *qatala* dengan derivasinya. Kemudian, jika memang kematian yang terjadi terhadap Nabi Isa as adalah berbeda dengan kematian dalam arti sewajarnya, lalu apa maksud ayat bahwa setiap makhluk bernyawa akan merasakan mati. Dan tidakkah ayat tersebut berlaku untuk nabi Isa as yang juga makhluk Allah SWT yang bernyawa.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ارْفُئْكَ وَإِيَّاهُ وَارْفُئْكَ إِلَىٰ مَطَهْرِكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلِ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ  
ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*"(Ingatlah), ketika Allah SWT berfirman, "Wahai Isa! Aku mewafatkanmu (setelah) Aku mengangkatmu ke langit-Ku serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Kemudian kepada-Ku engkau kembali, lalu Aku beri keputusan tentang segala yang kalian perselisihkan." (Q.S Al-Imran (3): 55).*

Imam Al-Qurthubi mengatakan bahwa kematian bukan ketiadaan sejati dan bukan pula ketiadaan yang sebenarnya, melainkan kematian adalah terputus dan terpisahnya keterkaitan jiwa/roh dengan badan serta terpisahnya kesatuan keduanya, pergantian keadaan, dan perpindahan suatu negeri ke negeri yang lain/dari alam dunia kealam akhirat. Asrifin An-Nakhrawie juga mendefinisikan kematian adalah merupakan suatu kepastian yang akan terjadi, yaitu sebuah rahasia yang tak satupun manusia di jagad raya ini yang bisa memastikan kapan dia harus mati dan dimana dia akan menghadap sang illahi Rabbi. Kematian adalah suatu perkara ghaib, hanya Allah SWT yang mengetahui, sebab hanya Allah SWT yang penentu akhir dari semua kehidupan dan kematian (Aini et al. 2025).

### **Analisis Intertekstualitas Kemukjizatan Nabi Isa as dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar**

Al-Qur'an menerangkan bahwa Nabi Isa as tak lebih dari manusia biasa yang makan dan minum serta hidup selayaknya manusia yang lainnya, dan juga sebagai salah satu rasul Allah SWT yang hadir dimuka bumi untuk membawa kabar gembira kepada manusia, keyakinan ini didasarkan firman Allah SWT, didalam Q.S Al-Maidah ayat 75 *"Al masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), Kemudian perhatikanlah bagaimana mereka*

*berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat kami itu).* Dalam menyikapi tradisi Arab, Al-Qur'an kadang bersifat destruktif, akomodatif, dan apresiatif (Permadi and Sya'ban 2025).

Ketika Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya kedalam sebuah pranata sosial, meniscayakan adanya enkulturasi. Proses enkulturasi ini merupakan upaya Tuhan untuk mendialogkan risalah-Nya dengan adat dan budaya setempat. Proses dialog antara teks dengan budaya ini dilakukan secara bertahan. Dengan demikian, kajian terhadap teori intertekstualitas dapat menampilkan komunikasi atau dialog antara Al-Q'uran dengan wacana dan budaya saat itu. Namun dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengaitkan keterhubungan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar tentang kewafatan Nabi Isa as. Di dalam Al-Qur'an, terdapat penyebutan kewafatan yang dimiliki oleh Nabi Isa diantaranya pada Q.S Ali Imran: 55.

### **Kitab Tafsir Ibnu Katsir**

إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

*“Sesungguhnya Aku akan menyampaikanmu pada akhir ajalmu, dan mengangkatmu kepada- Ku.”*

Menurut Qatadah dan Ulama lainnya berkata, “ini merupakan bentuk kalimat dalam bentuk *muqaddam* dan *muakhkhar* (yaitu bentuk kalimat yang mendahulukan apa yang seharusnya ada di akhir, dan mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan). Kedudukan sebenarnya adalah

إِنِّي مُتَوَفِّيكَ إِلَيَّ مُتَوَفِّيكَ

*Aku mengangkatmu kepada-Ku dan mewafatkanmu” yaitu setelah itu. Ali bin Abu Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata*

إِنِّي مُتَوَفِّيكَ

*Aku mematikanmu*

Mayoritas Ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kematian tersebut adalah tidur. Firman Allah SWT: (Q.S Al-An'am: 60).

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ

*Dan Dia-lah yang menidurkan kamu pada malam hari*

Dan juga Firman Allah SWT: (Q.S Az-Zumar: 42).

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا

*Allah SWT menggenggam nyawa (manusia) pada saat kematiannya dan yang belum mati ketika dia tidur*

### **Kitab Tafsir Al-Azhar**

Kata *Mutawaffika* telah kita artikan menurut logatnya yang terpakai arti asal itu diambillah arti mematikan, sehingga wafat berarti mati, mewafatkan ialah mematikan. Apakah lagi bertambah kuat arti wafat ialah mati, mewafatkan ialah mematikan itu karena banyaknya bertemu dalam Al-Qur'an ayat-ayat, yang di sana disebutkan *tawaffa*, *tawaffahumul-malaikatu*, yang semuanya itu bukan menurut arti asal yaitu mengambil sempurna ambil, melainkan berarti mati. Sehingga sampai kepada pemakaian bahasa yang umum jarang sekali diartikan wafat dengan ambil, tetapi pada umumnya diartikan mati juga. Maka dari itu arti yang lebih dahulu dapat langsung di fahamkan, apabila kita membaca ayat ini ialah; "Wahai Isa, Aku akan mematikan engkau dan mengangkat engkau kepadaKu dan membersihkan engkau daripada tipudaya orang yang kafir." Dia akan diangkat ke sisi Tuhan, ialah sebagai Nabi Idris yang diangkat derajatnya ke tempat yang tinggi, sebagai tersebut di dalam Q.S Maryam (19): 53. Sebagai juga orang yang mati syahid didalam Surat al-Imran ini juga ayat 169, dikatakan bahwa dia tetap hidup.

Tetapi meskipun demikian arti ayat ini yang mula-mula masuk langsung ke dalam pikiran setelah membacanya, namun dalam penafsirannya telah terjadi perselisihan pendapat atau khilafiyah yang panjang diantara ahli-ahli tafsir. Satu Golongan besar ahli tafsir mengatakan bahwa arti ayat bukanlah sebagai yang mula-mula difahamkan itu. Tetapi *inni mutawaffika* artinya ialah sesungguhnya Aku akan mengambil engkau, jadi bukan berarti sesungguhnya Aku akan mematikan engkau. Tegasnya Nabi Isa Alaihis-Salam, tubuh dan rohnya dalam hidup-hidup diambil Tuhan dari alam ini *wa rafi'uka*

*ilayya* dan mengangkat engkau kepadaKu, artinya sesudah beliau diambil dari dunia ini lalu diangkat ke langit hidup- hidup. Di langit itulah beliau sampai sekarang ini, dan di akhir zaman akan turun kembali ke dunia membunuh Dajjal.

Golongan ini menafsirkan demikian karena memang bertemu beberapa Hadis yang menerangkan bahwa di akhir zaman Nabi Isa akan turun ke dunia kembali. Malahan mereka mengeluarkan pendapat bahwasanya ulama-ulama sejak zaman dahulu telah ijma' mengatakan bahwa Nabi Isa telah diangkat ke langit, dan kelak dekat-dekat akan kiamat dia akan turun ke dunia membunuh babi dan menghancurkan salib. Dan alasan mereka pula, ketika Nabi Muhammad SAW Mi'raj, beliau bertemu Nabi Isa bersama Nabi Yahya. Tetapi oleh karena di dalam Agama Islam benar-benar ada kebebasan fikiran di dalam menafsirkan ayat-ayat Tuhan, meskipun yang menafsirkan demikian itu golongan besar yang disebut dalam istilah berita dengan Jumhur, (hanya sekali) dan ada yang mengatakan bahwa faham menafsirkan itu telah ijma', telah sama pendapat seluruh ulama, namun yang mengeluarkan pendapat berbeda sangat dengan tafsiran itu telah timbul pula.

Al-Alusi di dalam tafsirnya yang terkenal *Ruhul Ma'ani*, setelah memberikan keterangan beberapa pendapat tentang arti *mutawaffika*, akhirnya menyatakan pendapatnya sendiri bahwa artinya telah mematikan engkau, yaitu menyempurnakan ajal engkau (*mustaufi ajalika*) dan mematikan engkau menurut jalan biasa, tidak sampai dapat dikuasai oleh musuh yang hendak membunuh engkau. Dan beliau menjelaskan lagi bahwa arti *warafi'uka ilayya*, dan mengangkat engkau kepadaKu, telah mengangkat derajat beliau, memuliakan beliau, mendudukan beliau di tempat yang tinggi, yaitu Roh beliau sesudah mati. Bukan mengangkat badannya. Lalu al-Alusi mengemukakan beberapa kata *Rafa'a* yang berarti angkat itu terdapat pula dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang tiada lain artinya daripada mengangkat kemuliaan rohani sesudah meninggal.

Syaikh Muhammad Abduh menerangkan tentang tafsir ayat ini demikian: Ulama di dalam menafsirkan ayat ini menempuh dua jalan. Yang *Pertama* dan yang masyhur ialah bahwa dia diangkat Allah SWT dengan tubuhnya dalam keadaan hidup, dan nanti dia akan turun kembali diakhir zaman dan menghukum di antara manusia dengan syariat kita, dan kata beliau seterusnya: "Dan jalan penafsiran yang *kedua* ialah memahami ayat menurut asli yang tertulis, mengambil arti *tawafa* dengan maknanya yang nyata, yaitu mati seperti biasa, dan *rafa'a* (angkat), ialah rohnyanya diangkat sesudah beliau mati "Dan kata beliau pula". Untuk dapat melihat secara jelas letak hubungan kemukjizatan Isa as diantara kedua teks kitab tersebut, lihat tabel dibawah ini:

*Tabel 1. hubungan kemukjizatan Isa as diantara kedua teks kitab tafsir*

<b>Tafsir Ibnu Katsir</b>	<b>Kitab Al-Azhar</b>
Makna wafat adalah diangkat ke langit dan tidur.	Makna wafat adalah dengan sewajarnya dan sesudah beliau wafat, beliau akan diangkat oleh Allah SWT ketempat yang mulia disisi-Nya.

*Tabel 2. hasil intertekstualitas*

Teks II	Trabsposisi: Paralel, Modifikasi, Defamilirasi	Teks I
Tafsir Al-Azhar	→	Tafsir Ibnu Katsir

Berdasarkan penafsiran dari kedua kitab di atas, dapat dilihat bahwa di dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Makna wafat adalah diangkat ke langit dan tidur. Sedangkan dalam Tafsir Al-Azhar Makna wafat adalah dengan sewajarnya dan sesudah beliau wafat, beliau akan diangkat oleh Allah SWT ketempat yang mulia disisi-Nya. Dari penjelasan di atas maka dapat ditemukan kaidah intertekstualitas dalam kedua kitab tersebut yaitu

Modifikasi (penyesuaian konsep yang ada dalam teks primer kepada teks sekunder dengan mempertimbangkan konteks yang melingkupi ketika teks sekunder ditulis). Hal ini terlihat dari adanya penyesuaian makna agar mudah dipahami oleh pembaca. Di dalam kitab tafsir ini, terdapat ada perbedaan tentang wafat Nabi Isa as, yakni adanya penambahan dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Pendekatan yang digunakan dalam intertekstualitas Julia Kristeva, penelitian ini menempatkan Tafsir Al-Azhar sebagai sistem penandaan baru atau teks II atau Fenotek dan Tafsir Ibnu Katsir sebagai sistem pertandaan referensi atau teks I atau Genotek. Kajian intertekstualitas yang digagas oleh Kristeva walaupun secara langsung tidak memiliki hubungan dengan kajian Al-Qur'an, akan tetapi mempunyai relevansi dengan studi Al-Qur'an kontemporer. Dapat dipahami bersama bahwa Al-Qur'an tidak turun dalam ruang dan waktu yang hampa. Namun, Al-Qur'an hadir di tengah masyarakat yang memiliki warisan dan budaya tertentu. Hal ini meniscayakan adanya sebuah dialektika (Ali Sadiqin 2008) (An-Nakhrawie 2007) (Al-Qurthubi, n.d.) antara Al-Qur'an dengan wacana dan budaya yang ada di sekitarnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penafsiran Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar mengenai kewafatan Nabi Isa as, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Katsir secara tegas menolak pemaknaan *tawaffa* sebagai kematian biologis sebagaimana lazim dipahami. Ia menafsirkan frasa *innī mutawaffika wa rāfi'uka ilayya* sebagai proses "peniduran" Nabi Isa as sebelum diangkat oleh Allah SWT ke langit dalam keadaan utuh, baik jasad maupun ruh. Penafsiran ini menegaskan bahwa konsep *tawaffa* tidak selalu bermakna kematian, melainkan dapat bermakna "tidur" sebagaimana dalam konteks ayat-ayat tertentu dan hadis Nabi. Lebih lanjut, Ibnu Katsir menekankan bahwa pengangkatan (*rafa'a*) Nabi Isa as bersifat fisik dan spiritual sekaligus, bukan sekadar pengangkatan derajat. Implikasi teologis dari pandangan ini

adalah keyakinan bahwa Nabi Isa as belum wafat, melainkan akan diturunkan kembali menjelang akhir zaman untuk menyempurnakan kehidupannya, kemudian wafat secara alami, dishalatkan, dan dimakamkan.

Sementara itu, melalui pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva, ditemukan adanya relasi yang erat antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar dalam membahas kewafatan Nabi Isa as. Keduanya menunjukkan prinsip paralelitas, yakni kesamaan dalam penggunaan istilah *tawaffa* sebagai pusat pembahasan. Namun, perbedaan muncul dalam bentuk modifikasi dan defamiliarisasi, di mana masing-masing tafsir menghadirkan nuansa penafsiran yang berbeda terhadap makna *tawaffa*. Tafsir Ibnu Katsir cenderung memberikan penjelasan yang lebih ringkas namun tegas dalam menolak makna kematian, sedangkan Tafsir Al-Azhar menghadirkan pendekatan yang lebih kontekstual dan reflektif. Dengan demikian, perbandingan kedua tafsir ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tafsir, tetapi juga menunjukkan dinamika interpretasi Al-Qur'an yang terus berkembang melalui dialog antar teks dan konteks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Kusuma Dewi Nur, Mochamad Faiz Al Farisyi, and Mochamad Fatih Vidiarell. 2025. "Analisis Keadilan Sosial Dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Paulo Freire." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4 (4): 384–95.
- Ali Sadiqin. 2008. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu Dan Al-Qur'an*. Ar-Ruzz Media.
- Al-Qurthubi, Imam. n.d. *At-Tadzkirah Fi Ahwal Al-Mauta Wa Umur Al-Akhirah*. Dar El-Marefah.
- An-Nakhrawie, Asrifin. 2007. *Adzhab Kubur Antara Ada Dan Tiada*. Ikhtiar.
- Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Aprilyada, Gea, Muhammad Akbar Zidan, Nurlia Nurlia, Risna Adypon Ainunisa, and Widi Winarti Widi. 2023. "Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1 (2): 165–73.
- Fagbuagun, Ojo, Olaiya Folorunsho, Lawrence Adewole, and Titilayo Akin-Olayemi. 2022. "Breast Cancer Diagnosis in Women Using Neural Networks and Deep Learning." *Journal of ICT Research and Applications* 16 (2): 152–66. <https://doi.org/10.5614/itbj.ict.res.appl.2022.16.2.4>.
- Garwan, M. S. 2020. "Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang 'Khamar' Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas." *Substansion*, 49–60.

- Halza, KE, H. Hilalludin, and A. Haironi. 2024. "An In-Depth Look at the Challenges in Managing Portrait Islamic Boarding Schools and Future Prospects." *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 1 (2): 19–30.
- Haqiqi, MZ, H. Hilalludin, RB Limnata, and D. Nicklany. 2024. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Sikap Simpati Dan Empati Antar Mahasiswa STIT Madani." *Student Research Journal* 2 (4): 172–81.
- Hilalludin, H. 2025. "Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Indonesia* 1 (1): 451–63.
- Hilalludin, H., H. Januardi, and SA Mua'mar bin Shamsul. 2025. "Parenting Systems and Models in Islamic Boarding Schools within the Framework of Islamic Education." *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 34–42.
- Hilalludin, SH, I. Tarbiyah, and U. Alma. 2025. *Peran Maqashid Syariah Dalam Pengembangan Produk Perbankan Islam Yang Berkelanjutan*. 1: 1–15.
- Januardi, H., and J. Jumadi. 2024. "Eksplorasi Nilai-Nilai Stoikisme Dalam Sudut Pandang Islam." *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 77–83.
- Kholily. 2021. "Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva QS. Maryam: 1-5)." *Jalsah: The Journal of Al-Qur'an and As-Sunnah Studies* Vol. 1 No.: 28–44.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Panasiah, Santi Eka, and Muhamad Fajri. 2023. "Analisis Capaian Pembelajaran Mata Kuliah Ulumul Hadis Pada Program Studi Ekonomi Syariah Di UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samrainda (Meninjau Ekspektasi Mahasiswa)." *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 4 (3): 409–23. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i3.7378>.
- Permadi, MAM, and WK Sya'ban. 2025. "Analisis Perbandingan Sistem Pengajaran Pesantren Tradisional Dan Modern Di Indonesia." *Journal of Islamic Transformation and Education Management* 2: 25–31.
- Sugari, D., H. Hilalludin, and ED Mariyani. 2025. *Perbedaan Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern Di Indonesia*.
- Syihabuddin Qolyubi. 2009. *Stilistika Al-Qur'an: Makna diBalik Kisah Ibrahim*. LKIS.
- Tantra, Geralda Carnelian. 2025. "Designing Hola Grafika's Brand Communication Strategy to Increase Interaction with Consumers on Instagram." *VCD* 10 (1): 107–24. <https://doi.org/10.37715/vcd.v10i1.4908>.
- Ulumuddin dan Khikmatiar, A. 2019. "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intelektual Julia Kristeva).," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 4 No.: 209–26.
- Wang, Shixiao, Runsheng Zhang, Junliang Du, Ran Hao, and Jiacheng Hu. 2025. "A Deep Learning Approach to Interface Color Quality Assessment in HCI." Version 1. Preprint, arXiv. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2502.09914>.
- Wasilatul Firdausiyah, U. 2019. "Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis Atas Teks Al-Qur'an Tentang Eksistensi Hujan.," *Journal of Islamic Civilization* Vol. 3 No.: 1–12.